

ANALISIS GRAFIS METERAI TEMPEL INDONESIA PERIODE 2000-2014

Lukman Arrahim¹, Tri Cahyo Kusumandyoko².

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lukmanarrahim16021264052@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tricahyo@unesa.ac.id

Abstrak

Meterai Tempel sebagai alat pajak negara telah hadir sejak zaman kolonialisme dan bertahan dari generasi ke generasi sebagai bagian hukum di Indonesia. Pembubuhan meterai pada dokumen berfungsi melunasi pajak di awal, sekaligus pengesahan kesepakatan antar pihak yang terlibat. Meterai sejak pertama kali hadir hingga saat ini telah beberapa kali mengalami pembaharuan baik dari nilai, keamanan, maupun visual. Dalam carik kertas meterai termuat informasi nilai pajak dan kandungan grafis lainnya yang mendukung nilai estetika. Mempelajari seni rupa dan desain pada Meterai Tempel periode 2000-2014 khususnya adalah usaha untuk membaca fenomena desain komunikasi visual yang berkaitan dengan kondisi zaman, kebudayaan, hingga teknologi yang berkembang. Analisis grafis menggunakan tiga teknik analisis yaitu analisis formalistik, analisis ekspresivistik, dan analisis instrumentalistik dalam menjabarkan unsur-unsur grafis secara formal berlandaskan ketetapan resmi pemerintah yang berlaku. Melalui tahapan analisis ditemukan relevansi antara grafis pada meterai dengan pesona alam, kebudayaan, peristiwa yang berlangsung, dan teknologi yang berkembang sebagai bagian dari referensi perancang dan pemerintah dalam menggubah karya.

Kata kunci: meterai tempel, analisis, grafis

Abstract

The Indonesia's stamp as a state tax instrument has been present since the days of colonialism and survived through generations as part of the law in Indonesia. The use of stamp on documents serves to pay off early taxes, as well as to evidence of agreements between the parties involved. The stamp since its first appearance until nowday has had several times been updated in price, security, and in visual terms. The stamp contains tax information and other graphic contents that support aesthetic value. Studying fine arts and design on the stamps of 2000-2014 period was primarily an attempt to read visual communication design phenomenon's relating to the conditions of the times, culture, and the technologies that developed. Graphic analysis employs three tehcnics that is formalisme analysis, expresivisme analysis, and instrumentalisme analysis for graphic elements based on official government regulations. The analysis stages it has found relevance between the graphics on the stamp with a fascination of nature, culture, current events, and an evolving technology as part of the reference designer and government in the composition of the work.

Keywords: Indonesia's stamp, analysis, graphic

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang bergantung pada alam dan sesama makhluk untuk bertahan hidup. Hubungan antar manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan rasa saling percaya dan perasaan aman dari perlakuan yang merugikan. Sehingga diberlakukan beragam cara untuk mendapatkan rasa percaya dan aman bagi pihak yang terlibat, salah satunya perjanjian tertulis. Di Indonesia perlakuan administrasi dalam surat menyurat sudah tidak asing dengan keberadaan carik kertas kecil meterai dalam mempertegas keabsahan pada surat perjanjian. Keberadaan Meterai Tempel pada dokumen berharga menandakan bahwa pajak telah dilunasi di awal. Bea meterai dari dokumen telah menjadi salah satu sumber pendapatan negara (Barata, 2005).

Dalam ilmu sigilografi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang stempel atau cap. Meterai termasuk dalam cap atau simbol yang mewakili keterkaitan seseorang pada raja atau lembaga-lembaga pemerintah (The New Encyclopaedia Britannica, 1983: 741). Sigilografi secara etimologis berasal dari bahasa latin, *sigillum* yaitu patung atau gambar kecil, ukiran timbul atau relief, cap (Poerwadarminta, 1969). Oleh karena itu meterai memiliki perlakuan khusus dalam keamanan guna meminimalisir kasus pemalsuan dan penyalahgunaan. Seperti penggunaan hologram, lubang perforasi, teknik cetak intaglio, dan komponen visual khusus lainnya. Jenis kertas yang digunakan meterai serupa dengan prangko. Meterai menggunakan kertas berlapis pada satu sisi (*one side coated*) dan terdapat perekat kering yang mudah menempel apabila dilapisi air.

Menariknya dalam Bahasa Inggris meterai dipadankan dengan *stamp* sementara *stamp* sendiri dalam bahasa Indonesia juga berarti prangko. Hal ini membuat penelusuran meterai di mesin pencarian daring dalam Bahasa Inggris mengalami ambiguitas karena mesin pencari akan menemukan prangko alih-alih meterai. Menurut pasal 1 dan 9 UU No. 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai, benda meterai hanya berlaku di Indonesia. Ini menjadi keunikan tersendiri terhadap penerapan hukum Bea Meterai di Indonesia. Sekaligus menimbulkan asumsi pada kepercayaan dan faktor-faktor yang mendasari perlunya penggunaan meterai di samping adanya

bukti perjanjian seperti tanda tangan dan cap sidik jari.

Pada skala penerbitan, seri meterai tidak memiliki standar acuan baku. Seperti pada periode 1971-1999 pemerintah sempat konsisten mengeluarkan seri meterai dengan batasan empat tahun sekali. Namun pada periode selanjutnya penerbitan tidak lagi menjadi empat tahun. Seri Meterai Tempel dapat terbit dalam dua tahun bahkan enam tahun sekali. Setiap peluncurannya, seri meterai selalu terdiri dari dua nilai yang berpasangan disesuaikan dengan kurs rupiah pada masanya. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam memilih batasan penelitian pada Meterai Tempel. Menarik rentang waktu dua puluh tahun ke belakang menjadi pilihan dalam batasan penelitian ini. Salah satu faktor pemilihan batasan ialah keterbukaan akses dan lintas ilmu yang masih dapat dijangkau dengan bantuan internet dan buku-buku referensi.

Desain Meterai Tempel secara komprehensif diatur dalam KMK (Keputusan Menteri Keuangan) atau PMK (Peraturan Menteri Keuangan). Setiap seri memiliki desain konstektural yang memuat unsur-unsur informasi besaran nilai meterai, teks Meterai Tempel itu sendiri, serta grafis pendukung nilai estetika. Sebagai alat komunikasi sarat informasi dan nilai estetika, Meterai Tempel merupakan manifestasi ragam budaya cerminan pengalaman dalam bentuk wujud dan rupa.

Pada perkembangannya, kini Meterai Tempel termasuk dalam benda filateli. Keputusan ini diresmikan setelah dibuka topik *Revenue Stamps* oleh organisasi filatelis sedunia dan se-Asia (Nasution, 2012). Hal ini membuktikan timbulnya ketertarikan pada meterai lebih dari sekedar benda koleksi. Namun juga nilai yang terkandung pada corak grafis bentuk meterai. Pada carik kertas Meterai Tempel dapat ditangkap ide, konsep, makna simbolik terkait hukum, budaya, ideologi, hingga kedaulatan pada negara dan pemerintah.

Rumusan masalah dalam penelitian merujuk pada rancangan desain Meterai Tempel Indonesia periode 2000-2014 yang belum pernah dianalisis menggunakan tiga tahap teknik analisis yaitu analisis formalistik, ekspresivistik, dan instrumentalistik. Meterai memiliki komponen grafis yang selalu berkembang dan mengalami pembaharuan dari masa ke masa sehingga memiliki latarbelakang perancangan desain yang menarik diteliti. Peranan seperti apa yang dapat

diberikan carik kertas kecil meterai terhadap negara dan masyarakat juga menjadi salah satu rumusan masalah dalam penelitian.

Tujuan dalam penelitian ialah, menjabarkan elemen visual pada Meterai Tempel menggunakan tahapan analisis formalistik, ekspresivistik dan instrumentalistik, mendeskripsikan relevansi grafis meterai dengan fenomena yang melatarbelakangi perancangan desain, dan mendeskripsikan fungsi dan peran meterai sebagai media pajak dan komunikasi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan tiga pendekatan analisis yaitu analisis formalistik, analisis ekspresivistik, dan analisis instrumentalistik. Proses yang mengkonsolidasi tentang *form*, *content*, dan *context* dalam meterai sebagai bagian baru dalam “*the world hypothesis*” (Cromer, 1990:37). Secara etimologis formalisme berasal dari kata *forma* (latin), yang berarti bentuk atau wujud. Struktur formal atau *formal analysis* digunakan sebagai kaidah untuk menyikapi penjelmaan realitas ke dalam simbol atau gambar. Isi (*content*) meterai berupa grafis dan teks mengandung pesan dan jawaban yang melatarbelakangi perancangan desain. Konteks pada karya berupa pengaruh dan fungsi karya pada masyarakat yang menanggapinya (Suharto, 2007).

Dalam proses analisis grafis Meterai Tempel periode 2000-2014, data yang dikumpulkan berasal dari data primer yaitu benda meterai dan data sekunder seperti peraturan pemerintah (PMK/KMK RI yang berlaku), penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan, dan juga buku-buku mengenai seni rupa dan desain. Data yang dikumpulkan berupa data objektif dan data afektif peneliti berdasar pada empiris dan melalui tahapan teknik pengumpulan data, yaitu observasi pada objek penelitian meterai dan studi literatur dengan kajian teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Analisis mempelajari komunikasi secara sistematis, objektif, dan kualitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger).

Metode analisis, yaitu menjabarkan secara deskriptif satu persatu seri meterai yang diurutkan berdasar tahun peredaran dari yang paling lama hingga seri terbaru. Mendeskripsikan unsur formal desain seperti gambar, tipografi, dan warna yang terdapat dalam meterai. Kemudian mendeskripsikan makna ekspresivistik yang didukung kajian teori pada representasi gambar dalam meterai. Selanjutnya menjabarkan fungsi instrumentalistik meterai sebagai alat terapan

komunikasi pemerintah kepada masyarakat Indonesia.

KERANGKA TEORITIK

Relevansi topik penelitian yang termasuk dalam benda filateli, seperti prangko dan juga mata uang. Beberapa penelitian terkait mata uang yang menjadi sumber referensi seperti jurnal oleh Baskoro Suryo Banindro yang berjudul ‘Kajian Ikonografis Bahasa Rupa Uang Kertas Indonesia Masa Revolusi’. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode ikonografis, yang pada dasarnya merupakan telaah bahasa rupa dalam perpektif desain grafis dan dimensi kultural historis. Kemudian kajian oleh Puji Antara Rahayu, Naomi Haswanto, dan Alvanov Zpalanzani dengan jurnal yang berjudul ‘Kajian Grafis Uang Logam Indonesia Periode Tahun 1951-2009’. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif identifikasi bentuk dan visualisasi pada 15 pecahan uang logam Indonesia.

Selain mengambil sudut pandang desain grafis, sumber pustaka dan referensi ranah hukum ikut andil dalam memberi arahan seperti jurnal oleh Mega Tumilaar yang berjudul ‘Fungsi Meterai dalam Memberikan Kepastian Hukum Terhadap Surat Perjanjian’. Penelitian tersebut menggunakan metode yuridis normatif yang bersifat penting dan mutlak dalam penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini ditunjang dengan beberapa teori yang relevan. Seperti teori mengenai Meterai Tempel itu sendiri. Meterai Tempel menurut Pasal 1 dan 2 UU No. 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai adalah alat sekuritas negara yang mengatur hukum berupa pajak di awal, dikenakan atas dokumen yang bersifat perdata dan dokumen yang digunakan di pengadilan. Sebagai pajak, Bea Meterai termasuk dalam Pajak Pusat yang berarti dikelola oleh Pemerintah Pusat yaitu Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia sementara pencetakannya sendiri dipercayakan kepada Perusahaan Umum Percetakan Uang RI (Perum PERURI). Hukum Bea Meterai telah diatur sejak kependudukan Hindia Belanda dalam *staatsblad* 1921 No. 498 (aturan Bea Meterai 1921 / *zegelverordening* 1921).

Kata meterai secara etimologi merupakan serapan dari Bahasa Tamil ‘முத்திரை’ dibaca Muttirai yang berarti segel. Tamil merujuk pada India Selatan dan dikategorikan dalam rumpun Dravida. Bahasa Tamil telah bersinggungan dengan Bahasa Melayu sejak dua millenium

(Hoogervorst 2015: 249-283). Di masa kolonialisme telah disahkan kata meterai dalam kertas segel dan penggunaannya dalam urusan hukum. Namun pengucapan lidah masyarakat Indonesia yang berbeda dan tingkat masyarakat buta huruf yang tinggi menyebabkan pergeseran penyebutan ‘meterai’ menjadi ‘materai’. Ukuran benda meterai yang kecil dan penggunaannya yang sekali pakai kerap kali mengesampingkan perhatian lebih pada tulisan/teks yang tertera. Ironi, kasus yang sederhana oleh media pajak pemerintah namun dilakukan berulang, dari generasi ke generasi. Samsuri (1994: 63-64) menyatakan bahwa semua hasil proses perkembangan bahasa meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian atau perubahan. Sehingga diperlukan edukasi terhadap pentingnya mengenal dan memahami Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Teori desain, secara etimologi diduga berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984). Desain merupakan respon terhadap suatu masalah. Keberhasilan desain dalam menjawab tantangan suatu permasalahan ialah dengan melakukan validasi atau uji coba. Dalam dunia seni rupa di Indonesia kata desain dipadankan sebagai kata benda juga kata kerja dan rancangan (Sachari, 2000). Istilah desain berkembang dalam banyak aspek keilmuan dalam beragam variasi kegiatan. Termasuk desain pada meterai sebagai alat pajak negara.

Teori grafis, grafis merupakan kata serapan dari *graphic* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *graphikos* (*Greece*), yaitu gambar visual dalam suatu media seperti kanvas, layar, kertas, atau bahkan batu (Thabroni, 2019). Bertujuan menyampaikan sebuah pesan atau mengekspresikan karya estetik refleksi dari penciptanya. Kata grafis kerap disandingkan bersama dengan desain sehingga menjadi desain grafis atau apabila dijabarkan secara bahasa menjadi rancangan berupa gambar. Grafis pada penelitian merupakan gambar di atas carik kertas meterai yang berfungsi sebagai alat pemenuhan pajak di awal atas dokumen berharga.

Teori tipografi, tipografi dalam desain komunikasi visual dikenal sebagai ‘*visual language*’ yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Tipografi berperan sebagai salah satu sarana penerjemah kata-kata yang terucap menjadi lembaran kata yang dapat dibaca (Wijaya, 1999: 48). Tipografi dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi empat pokok prinsip dalam desain tipografi yaitu *legibility*, *clarity*, *visibility*, dan *readability*.

Teori sejarah sosial desain, melalui peranan desain, pengamat dan pemerhati dapat menangkap konsep peradaban, kebijakan politik, budaya, hingga kemajuan teknologi yang berkembang pada Meterai Tempel. Dalam rentang waktu perjalanan sejarah peradaban manusia, desain merupakan wujud kebudayaan teraga yang dapat diintrepetasi keberadaannya sebagai sebuah teks sosial yang bermakna (Sachari, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peredaran Meterai Tempel di Indonesia berkaitan dengan kertas segel yaitu kertas bermeterai yang berfungsi mengikat perjanjian. Kertas segel dan meterai jauh sebelum Indonesia merdeka telah diatur dalam *staatsblad* 1921 No. 498 (aturan Bea Meterai 1921 / *zegelverordering* 1921) tentang Bea Meterai oleh Pemerintah Belanda. Lambat laun seiring perjalanan kemerdekaan Indonesia maka dilakukan pula konversi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai. Mengenai bentuk, ukuran, dan warna benda meterai telah diatur secara komprehensif oleh PMK (Peraturan Menteri Keuangan) atau KMK (Keputusan Menteri Keuangan) Republik Indonesia.

Penggunaan meterai dan tanda tangan di Indonesia sebagai salah satu klausa perjanjian menuai perhatian peneliti dan upaya konfirmasi di beberapa negara lain seperti Amerika, Jepang, Cina, dan Australia yang tidak menggunakan meterai. Tradisi hukum Indonesia menerapkan meterai dalam suatu dokumen atau perjanjian tidak lepas dari faktor kependudukan Belanda pada zaman penjajahan. Upaya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) mengumpulkan *gold* harta berupa pajak pada surat-surat penting mendorong keberadaan meterai sebagai alat bukti pajak telah dibayar. Bahkan timbul dugaan kompeni Belanda memanfaatkan celah kekurangpahaman penguasa masyarakat lokal di Indonesia dengan pembubuhan meterai pada surat perjanjian yang menjebak, sehingga meningkatkan pertumbuhan kekuasaan politik VOC di Pulau Jawa (Sudewo, 1985).

Banyak *demang* (pejabat setingkat lurah) dipecat dan diarak mengelilingi pasar dengan tangan terbogol akibat lalai dalam tugasnya memungut Bea Meterai. Tontonan tersebut praktis menimbulkan kesimpulan dan kepercayaan bagi masyarakat yang secara mayoritas masih buta huruf, bahwa suatu dokumen atau surat perjanjian harus dimeteraikan (Tumilaar, 2015). Meskipun sebenarnya keberadaan meterai sebagai media

rancangan grafis yang berfungsi pajak tidak serta merta menjadi indikator ukuran keabsahan suatu perjanjian. Karena pada dasarnya sah atau tidak sahnya suatu perjanjian tidak ditentukan oleh pelunasan Bea Meterai melainkan ditentukan oleh Pasal 1320 KUH Perdata.

Kepercayaan dan kebiasaan memberi meterai pada dokumen di Indonesia yang dilakukan berulang-ulang secara turun temurun kemudian menjadi tradisi dan bertahan dalam hukum

pemerintah dan kehidupan bermasyarakat. Kesadaran akan pentingnya peran meterai dalam kehidupan sosial yang berfungsi pajak ikut mendorong aktifitas seni dan desain dalam merancang komposisi informasi yang termuat dalam carik kertas meterai. Isi dalam kertas merupakan sumber data yang akurat sekaligus bukti sejarah yang tidak ternilai (Garraghan, 1957: 22).

Tabel 1. Daftar Meterai Tempel Indonesia Periode 2000-2014

Tahun Peredaran	Nilai	Warna	Gambar
01/01/2000 – 31/12/2000	Rp. 1000,-	Biru dan hijau muda	Ragam bunga dan medalion
01/01/2000 – 31/12/2000	Rp. 2000,-	Merah dan jingga	Ragam bunga dan medalion
01/05/2000 – 31/12/2002	Rp. 3000,-	Coklat muda	Bunga Matahari dan
			ragam hias bunga
01/05/2000 – 31/12/2002	Rp. 6000,-	Magenta	Bunga Matahari dan
			ragam hias bunga
03/07/2002 – 30/09/2005	Rp. 3000,-	Coklat dan hitam	Roset dan ornamen tradisional
03/07/2002 – 30/09/2005	Rp. 6000,-	Coklat muda dan emas	Roset dan ornamen tradisional
01/04/2005 – 31/03/2010	Rp. 3000,-	Biru dan kuning	<i>Latent image</i> huruf ‘M’
01/04/2005 – 31/03/2010	Rp. 6000,-	Biru dan merah	<i>Latent image</i> huruf ‘M’
01/07/2009 – 31/03/2015	Rp. 3000,-	Merah dan (<i>color shifting</i>)	Teks DJP diapositif dalam blok
		Merah – biru	
01/07/2009 – 31/03/2015	Rp. 6000,-	Violet dan (<i>color shifting</i>)	Teks DJP diapositif dalam blok
		Merah muda – hijau	
17/08/2014 - 2020	Rp. 3000,-	Biru	Motif roset blok melati
17/08/2014 - 2020	Rp. 6000,-	Hijau	Motif roset blok melati

Dari tabel pembahasan di atas, dapat diketahui dalam periode 2000 hingga 2014 peluncuran meterai telah terjadi sebanyak 6 kali dengan tidak adanya aturan baku penetapan jadwal penerbitan seri meterai. Selama 14 tahun sejak tahun 2000, nominal nilai meterai menjadi Rp. 3000,- dan Rp. 6000,-. Meskipun pada awal tahun 2000 terdapat meterai dengan nilai Rp. 1000,- dan Rp. 2000,- namun hanya bertahan dalam setahun. Setiap pasang meterai memiliki materi desain yang sama persis dan hanya dibedakan berdasar warna dasar kertas dan nilai nominal pada meterai sehingga secara langsung juga memiliki perbedaan fungsi dan peran.

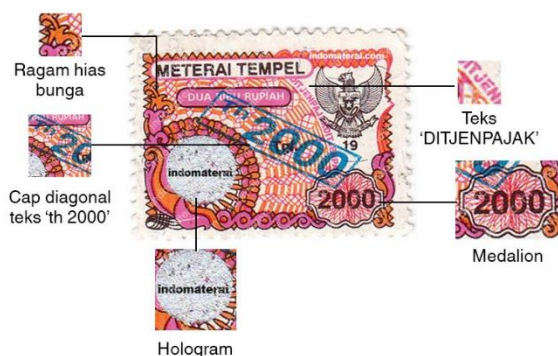
Analisis Formalistik seri 2000-2000

Para perancang grafis Indonesia umumnya berangkat dari pekerja seni rupa profesional yang mendapat kepercayaan dan pengakuan pada karya-karyanya. Baru pada awal tahun 1990-an terjadi peningkatan dan percepatan keilmuan desain, didorong dengan kemajuan teknologi komputer grafis yang kian populer di masyarakat. Alternatif visual yang diadopsi pun menjadi semakin beragam dan bersifat multi-kultural mengikuti perkembangan di pelbagai belahan dunia.



1 JANUARI 2000 - 31 DESEMBER 2000
KMK RI NOMOR 560/KMK.04/1999

Gambar 1. Meterai Tempel 2000-2000 (Sumber: indomaterai.com)



Melalui analisis formalistik, didapatkan data formal pada meterai seri 2000-2000 yang terdiri dari elemen grafis, yaitu gambar Lambang Garuda Pancasila, teks bertulis Meterai Tempel, teks Ditjen Pajak, teks Tgl, lalu angka 19 (mengarah pada tahun), cap persegi panjang berisi teks th 2000, ragam hias bunga, paduan bentuk dasar dan garis yang berkaitan membentuk pola, kemudian teks nominal dalam angka dan huruf, hologram dan juga gambar medalion. Meterai bernilai Rp. 1000,- dan Rp. 2000,- beredar di Indonesia pada tahun 2000 selama setahun penuh. Desain meterai tahun 2000 pada dasarnya sama persis dengan meterai 1995-1999, yang menjadi pembeda ialah cap persegi panjang diagonal yang melintang dari kiri atas ke kanan bawah memuat teks 'Th 2000'. Seri tahun 2000 memiliki ukuran kertas 21 mm x 28,9 mm.

Meterai menggunakan paduan warna komplementer yang cerah dan seirama. Pada meterai bernilai Rp. 1000,- kertas berwarna biru dan hijau muda, sementara meterai bernilai Rp. 2000,- berwarna merah dan jingga. Pada beberapa motif juga ditambahkan *outline* gelap memberi kesan tebal. Gambar pada meterai tampak penuh dan padat dengan paduan bentuk dasar dan ragam bunga, seri ini dapat memanfaatkan ruang kertas yang terbatas menjadi menawan dan cantik. Jenis huruf yang digunakan pada meterai yaitu sanserif atau tidak berkait. Memberi kesan lugas dan modern. Teks ditulis secara kapital namun mendapat porsi ruang yang terbatas dan tumpang tindih antara motif dan dengan teks pada beberapa bagian seperti teks angka nominal yang bertindihan dengan motif dalam medalion.

Analisis Ekspresivistik seri 2000-2000

Meterai seri 2000-2000 memiliki kesan yang menitik beratkan pada keindahan. Hierarki yang terbentuk tertuju pada lambang Garuda Pancasila yang berada di atas kanan sebagai gambar yang paling menonjol, disusul bulatan hologram ditjen pajak yang berada di bawah kiri. Sehingga mengesampingkan nilai meterai yang berada di bawah kanan di dalam bidang medalion. Medalion menurut KBBI merupakan perhiasan dengan pelbagai macam bentuk indah yang terbuat dari logam mulia yaitu emas.

Salah satu unggulan kekayaan Indonesia yang terkenal hingga menarik simpatik bangsa asing. Emas memiliki nilai investasi tinggi dengan pengertian semakin lama semakin berharga. Medallion pada meterai merupakan manifestasi emas sebagai representasi kekayaan alam di Indonesia. Dalam hidupnya, Sukarno pernah menyampaikan, “*Biarkan kekayaan alam kita tetap tersimpan di perut bumi, hingga insinyur-insinyur Indonesia mampu mengolahnya sendiri*” (Tsurayya, 2019: 19). Emas adalah potensi sumber kemakmuran bagi rakyat Indonesia.

Analisis Instrumentalistik seri 2000-2000

Meterai Tempel tahun 2000 beredar selama setahun penuh. Pembubuhan meterai memiliki peranan terutama pada bagian administrasi yang berfungsi membayar pajak di awal. Meterai juga menguatkan perjanjian berharga antar pihak yang terlibat. Desain meterai seri 2000-2000 disahkan di Jakarta pada tanggal 15 Desember 1999 oleh menteri keuangan pada saat itu Bambang Sudibyo.

Mengutip dari pasal 2 UU No. 13 Tahun 1985 Tentang Bea Meterai, dokumen dengan nominal harga lebih dari Rp. 100.000,- sampai Rp. 1.000.000,- dikenakan meterai bernilai Rp. 1000,-. Dokumen dengan nominal harga di atas Rp. 1.000.000,- dikenakan meterai bernilai Rp. 2000,- dan apabila nominal dokumen tidak lebih dari Rp. 100.000,- maka tidak terutang Bea Meterai.

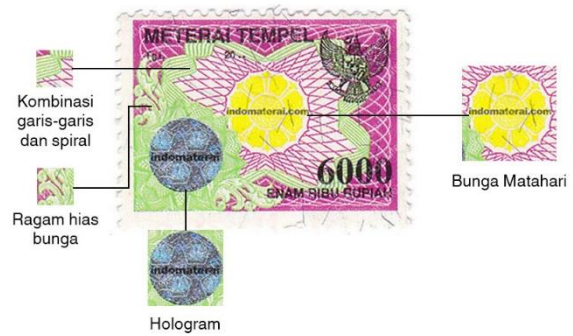
Seri ini merupakan meterai terakhir yang bernilai Rp. 1000,- dan Rp. 2000,- sebelum akhirnya mengalami kenaikan nilai pada bulan Mei di tahun yang sama menjadi Rp. 3000,- dan Rp. 6000,-. Dengan harapan dapat menambah pemasukan negara.

Analisis Formalistik seri 2000-2002



1 MEI 2000 - 31 DESEMBER 2002
KMK RI NOMOR 133/KMK.04/2000

Gambar 2. Meterai Tempel 2000-2002 (Sumber: indomaterai.com)



Meterai selanjutnya terbit pada awal Mei di tahun yang sama dengan seri sebelumnya. Beredar berdampingan setelah mengalami kenaikan nominal, namun pemerintah tetap mempertahankan meterai seri sebelumnya selama setahun penuh sebelum beralih ke seri 2000-2002. Secara komposisi tata letak elemen grafis tidak banyak berubah dari meterai seri sebelumnya. Secara visual, nampak lebih bersih dan jernih tanpa tambahan *outline* gelap. Motif tradisional bergaya *spiral line pattern* menjadi daya tarik utama yang coba disampaikan oleh perancang. Berupa corak garis-garis harmonis yang mengelilingi gambar bunga matahari berwarna kuning di tengah bingkai yang berpendar.

Elemen grafis pada meterai seri 2000-2002 diantaranya, ialah Lambang Garuda Pancasila, teks bertulis Meterai Tempel, teks Tgl, lalu angka 20 (mengarah pada tahun), ragam hias bunga, paduan bentuk dasar dan garis yang berkaitan membentuk pola spiral, kemudian teks nominal dalam angka dan huruf, hologram dan gambar bunga matahari berwarna kuning di tengah. Seri ini masih menggunakan ukuran kertas yang sama dengan seri sebelumnya yaitu 21 mm x 28,9 mm.

Meterai menggunakan warna dasar kertas coklat muda pada meterai bernilai Rp. 3000,- dan warna dasar magenta pada meterai bernilai Rp. 6000,-. Kedua meterai menggunakan warna hijau yang sama pada motif spiral yang menyambung dengan bentuk ragam hias bunga. Lalu warna kuning yang juga sama pada kedua meterai yang berpendar di pusat kertas sebagai penggambaran dari bunga matahari.

Analisis Ekspresivistik seri 2000-2002

Bunga matahari (*Helianthus annuus L.*) termasuk famili *compositae*. Berasal dari Meksiko dan Peru Amerika Latin. Dikenalkan oleh Bangsa

Eropa pada abad ke-16 kepada seluruh dunia termasuk Indonesia. Selain karena bentuknya yang cantik juga karena manfaat yang dihasilkan oleh bunga matahari seperti bijinya yang digunakan dalam campuran roti dan penghasil minyak nabati yang dibutuhkan dalam industri minyak (Atjung, 1981).

Bunga matahari berperilaku khas yaitu menghadap matahari atau *heliotropisme*, sifat ini merepresentasikan rasa optimis dan harapan. Bunga matahari selayaknya matahari dengan warna kuning dan energi positif yang dipancarkan menghadirkan perasaan semangat dan optimis menyongsong yang akan datang (Subangkit, 2019). Dalam Laporan Tahunan BI pada tahun 2000 Indonesia diwarnai rasa optimis dan semangat pertumbuhan usai melewati saat-saat krisis. Penggambaran bunga matahari sekaligus bernada harapan oleh pemerintah dalam mengejar dan memperbaiki kondisi ekonomi bangsa.

Analisis Instrumentalistik seri 2000-2002

Meterai seri 2000-2002 menjadi bukti pengesahan dokumen berharga yang berlaku selama dua tahun di Indonesia. Melalui seri ini pemerintah dan perancang berharap pesan semangat dan optimis yang digambarkan dalam bunga matahari dapat tersampaikan pada masyarakat Indonesia. Sehingga berdampak baik pada kesadaran masyarakat agar taat dan patuh pada kewajiban membayar pajak. Seri ini adalah meterai pertama yang menggunakan nilai Rp. 3000,- dan Rp. 6000,- sebagai bentuk peningkatan dan langkah untuk memperbaiki ekonomi melalui pajak.

Secara tidak langsung mengganti pula fungsi dalam pasal 2 UU No. 13 Tahun 1985 Tentang Bea Meterai, dokumen dengan nominal harga lebih dari Rp. 100.000,- sampai Rp. 1.000.000,- dikenakan meterai bernilai Rp. 3000,- Dokumen dengan nominal harga di atas Rp. 1.000.000,- dikenakan meterai bernilai Rp. 6000,- dan apabila nominal dokumen tidak lebih dari Rp. 100.000,- maka tidak terutang Bea Meterai.

Analisis Formalistik seri 2002-2005



3 JULI 2002 - 30 SEPTEMBER 2005
KMK RI NOMOR 323/KMK.03/2002

Gambar 3. Meterai Tempel 2002-2005 (Sumber: indomaterai.com)



Perombakan yang cukup signifikan pada teknologi yang digunakan untuk pembuatan meterai seri 2002-2005 ikut mempengaruhi tampilan meterai dibanding seri sebelumnya. Seperti luas kertas meterai menjadi 32 mm x 24 mm, lalu serat tampak yang menyelimuti seluruh permukaan hingga pada setiap lengkungan lubang perforasi lingkaran dan oval yang menandai kemajuan dan kecakapan teknologi yang dimiliki negara. Meterai Tempel seri 2002-2005 bernuansa coklat garis-garis dan memiliki serat-serat tampak (*visible fibers*). Pada seri ini diperkenalkan juga lubang perforasi tambahan berbentuk bintang. Meterai seri 2002-2005 menggunakan warna dasar coklat dan hitam pada meterai bernilai Rp. 3000,- dan paduan warna coklat muda dan emas pada meterai bernilai Rp. 6000,-. Pada seri kali ini mengalami perkembangan ukuran kertas menjadi 32 mm x 24 mm.

Elemen grafis pada meterai seri 2002-2005 di antara lain ialah lambang Garuda Pancasila, teks Meterai Tempel, teks Tgl, lalu angka 20, kemudian teks nominal dalam angka dan huruf, dan bentuk dasar berbentuk *ribbon* atau pita yang berisi teks pajakpajak. Dalam KMK RI No. 323 Tahun 2002 disebutkan cetakan utama terdiri dari sornamen tradisional, roset yang dibentuk dari garis positif dan negatif disertai mikroteks “PAJAKPAJAK” berwarna gradasi coklat dan hitam di bagian kiri bawah. Sehingga terdapat penekanan pada pesan pajak dalam kertas meterai.

Analisis Ekspresivistik seri 2002-2005

Roset yaitu ragam hias tanaman yang telah ada sejak zaman purbakala, seperti di peradaban Mesopotamia dan Yunani Kuno khususnya dalam karya pahatan. Peredaran roset berlanjut di zaman Renaisans, Asia Tengah, hingga kesenian dalam spiritual. Sampai kini penerapan roset telah terjadi besar-besaran pada beragam kebudayaan termasuk di Indonesia. Ragam hias roset di Indonesia ditemui di ukiran candi, ukiran logam, motif batik, mata uang, dan juga meterai.



Gambar 4. Ornamen dekoratif Renaisans-Barok (Sumber: dreamstime.com)



Gambar 5. motif tradisional nusantara (Sumber: dessypermata1215.blogspot.com)

Berbeda dengan dua seri sebelumnya yang dipenuhi dengan ornamen dan ragam hias di hampir seluruh permukaan kertas meterai. Seri ini berperan menjadi jembatan transisi sudut pandang grafis di masa sebelum dan sesudahnya. Terjadi pergeseran peran dan fungsi nilai estetis pada karya cetak Meterai Tempel dan berdampak pada rancangan desain meterai selanjutnya. Seri kali ini menerapkan teknik tata letak modern minimalis yang fokus menyampaikan pesan dengan tepat dan jelas. Unsur teks nilai nominal meterai menonjol sebagai informasi utama fungsi produk. Meskipun demikian, hal ini perlu mendapat perhatian lebih oleh masyarakat pada saat itu karena meterai tidak menggunakan perbedaan warna dasar yang kontras antar satu sama lain bahkan cenderung mirip. Sehingga perlu ketelitian membaca untuk membedakan masing-masing meterai dari nominal yang tertera.

Motif tradisional pada meterai memberi makna simbolik pada kekayaan seni dan budaya di Indonesia. Kesenian dalam bentuk wujud dan rupa olahan ragam hias flora warisan leluhur. Sumber kekayaan bernilai tradisi yang harus dijaga dan dijunjung tinggi sebagai salah satu aset bangsa yang besar.

Analisis Instrumentalistik seri 2002-2005

Meterai seri 2002-2005 secara visual bernuansa coklat pada warna dasar kertas dan ragam hias roset tradisional menciptakan suasana yang kental dengan seni dan budaya khas nusantara. Sebagai bukti pajak awal telah dibayar meterai seri 2002-2005 dapat meninggalkan kesan dokumen yang dibubuhi menjadi dokumen yang mencerminkan ragam hias Indonesia. Dokumen yang telah dibubuhi meterai juga berpeluang menjadi bukti di pengadilan apabila suatu saat terjadi permasalahan antara pihak yang terlibat.

Analisis Formalistik seri 2005-2010

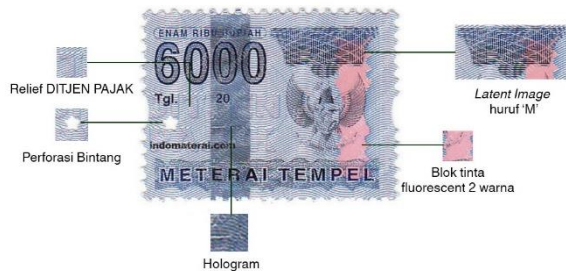


1 APRIL 2005 - 31 MARET 2010
PMK RI NOMOR 15/PMK.03/2005

Gambar 6. Meterai Tempel 2005-2010 (Sumber: indomaterai.com)

Komposisi tata letak elemen grafis meterai mengalami perubahan dari seri sebelumnya. Nilai nominal berada di pojok kiri atas dengan ukuran yang relatif besar dan mencuri perhatian di awal. Cetakan dasar meterai menggunakan relief yang berbeda rata permukaan sehingga menampilkan teks bertuliskan ‘DITJENPAJAK’ sebagai latar belakang. Meterai Tempel periode 2005-2010 menampilkan *latent image* atau gambar tersembunyi huruf ‘M’ pada elemen hiasan di atas lambang Garuda Pancasila yang dapat terlihat pada kemiringan $\pm 15^\circ$. Huruf ‘M’ dalam *latent image* mengacu pada inisial meterai yang juga berfungsi sebagai instrumen sekuriti dalam meminimalisir tindakan pemalsuan terhadap meterai. Selain *latent image* nampak pula unsur keamanan lainnya yaitu blok tinta *fluorescent 2*

warna dan perforasi bintang peninggalan seri sebelumnya.



Secara ukuran kertas meterai tidak mengalami penambahan maupun pengurangan dari sebelumnya. Warna yang digunakan pada meterai bernilai Rp. 3000,- terdiri dari biru dan kuning, sementara pada meterai bernilai Rp. 6000,- terdiri dari warna biru dan merah. Jenis huruf balok keluarga sanserif masih menjadi pilihan pada teks dalam meterai. Menambahkan variasi *outline* pada stroke huruf sehingga mempertegas dan memperjelas tingkat keterbacaan teks nominal dan teks Meterai Tempel.

Analisis Ekspresivistik seri 2005-2010

Konsep rancangan rupa menggunakan motif gambar tersembunyi pada meterai memberi kesan penegakan dan pengalakkan dalam upaya pencegahan atau menghindari pemalsuan. Bukan hanya *latent image* saja, namun ditambahkan pula blok tinta yang dapat berubah dalam dua warna juga hologram dan perforasi bintang. Langkah antisipasi memberi kesan berlebihan dan gertakan negara pada tindakan yang dapat merugikan pendapatan negara.

Selain berfungsi sebagai keamanan, *latent image* pada meterai seri 2005-2010 merupakan hal baru pada elemen grafis meterai, dibanding sebelumnya yang didominasi keindahan flora. Meski demikian, motif gambar tersembunyi juga dapat berperan sebagai daya tarik estetik pada meterai. Pemerintah dan perancang begitu fokus pada tingkat keamanan meterai sehingga diharapkan dapat menginformasikan pada masyarakat untuk menggunakan produk meterai yang asli dengan memahami tanda-tanda originalitas yang membedakan produk asli dan palsu.

Analisis Instrumentalistik seri 2005-2010

Seri meterai 2005-2010 bertahan selama lima tahun, mengalami peningkatan jangka waktu peredaran dari seri sebelumnya. Melalui seri ini pemerintah menciptakan suasana yang ketat terhadap tindakan pemalsuan dengan menambah berlapis unsur keamanan pada meterai. Menggunakan meterai asli pada dokumen memberikan tingkat kredibilitas yang tinggi dan rasa aman jangka panjang pada pihak yang terlibat. Sekaligus menjadi tanggung jawab dan kewajiban masyarakat negara yang baik dengan menggunakan produk yang asli dan juga berarti membayar kewajiban pajak di awal dengan baik dan benar pula.

Analisis Formalistik seri 2009-2015



1 JULI 2009 - 31 MARET 2015
PMK RI NOMOR 55/PMK.03/2009

Gambar 7. Meterai Tempel 2009-2015 (Sumber: indomaterai.com)



Meterai Tempel seri 2009-2015 menggunakan cetakan dasar terdiri dari motif raster atau pola berupa teks “DITJEN PAJAK” dan gambar bintang yang membentuk logo Departemen Keuangan-Ditjen Pajak berwarna kuning dan hijau pada meterai bernilai Rp. 3000,- dan warna biru dan hijau pada meterai bernilai Rp. 6000,-. Elemen visual yang saling merajut menghiasi seluruh bagian carik kertas berfungsi sebagai motif latar belakang meterai. Pada bagian pojok kanan bawah diisi dengan teks “DJP” berbentuk diapositif dalam blok persegi. DJP diambil dari inisial Direktorat Jenderal Pajak RI yang merupakan salah satu eselon satu di bawah

Kementerian Keuangan Indonesia bertugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan teknis di bidang pajak.

Seri ini menjadi seri meterai pertama yang menambahkan elemen grafis berupa 17 digit kode seri dan mikroteks pajak sebagai lanjutan dari lapisan keamanan kertas meterai. Seri 2009-2015 juga menggunakan variasi jenis huruf yang berbeda dibanding meterai-meterai sebelumnya yakni huruf slab pada teks Meterai Tempel dan nominal meterai.

Analisis Ekspresivistik seri 2009-2015

Tanpa adanya visual grafis yang ditonjolkan pemerintah berupaya menyampaikan pesan secara langsung dan tersurat melalui teks ‘DJP’ dalam blok dan juga pada teks ‘PAJAK MEMBANGUN BANGSA”, secara gamblang dan jelas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Upaya pemerintah dalam menyampaikan pesan dan edukasi pentingnya peran pajak dalam pembangunan dan kemakmuran bangsa apabila dipenuhi sebagai kewajiban seluruh masyarakat Indonesia. Soemitro dalam Resmi (2014: 1), menyatakan pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasar undang-undang (bersifat memaksa) dengan jasa timbal balik secara tidak langsung, dan digunakan untuk memelihara kesejahteraan umum.

Analisis Instrumentalistik seri 2009-2015

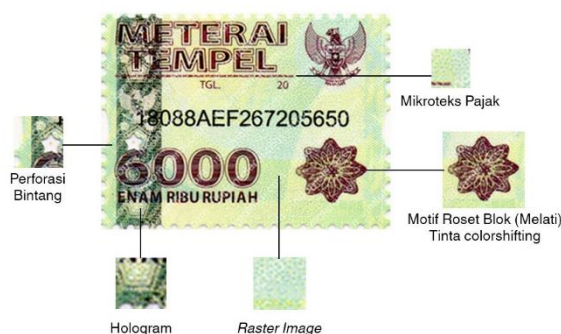
Seri 2009-2015 mempertegas fungsi dan peran meterai bagi negara dan masyarakat yaitu sebagai alat pajak yang digunakan dalam dokumen berharga. Pembubuhan meterai pada dokumen menandakan pajak telah dilunasi di awal dan bukti sah terikat bagi pihak-pihak yang terlibat. Harga pajak yang dibayar telah diatur dalam UU No 13 Tahun 1985 Tentang Bea Meterai yang membedakan fungsi meterai Rp. 3000,- dengan meterai Rp. 6000,- yaitu besaran nilai pada dokumen. Dikenakan meterai bernilai Rp. 3000,- pada dokumen bernilai Rp. 100.000,- sampai Rp. 1.000.000,-. Sementara pada ddokumen dengan nominal harga di atas Rp. 1.000.000,- dikenakan meterai bernilai Rp. 6000,- dan apabila nominal dokumen tidak lebih dari Rp. 100.000,- maka tidak terhutang Bea Meterai.

Analisis Formalistik seri 2014-Sekarang (2020)



17 AGUSTUS 2014 - SEKARANG (2020)
PMK RI NOMOR 65/PMK.03/2014

Gambar 8. Meterai Tempel 2014-Sekarang/2020 (Sumber: indomaterai.com)



Meterai Tempel bernilai Rp. 3000,- dan Rp. 6000,- selanjutnya terbit pada 17 Agustus 2014 tepat dengan hari jadi Indonesia ke-69. Ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 65/ PMK.03/2014 oleh Menteri Keuangan pada saat itu Muhamad Chatib Basri di Jakarta. Cetakan dasar menggunakan motif *raster image* bertulis “DJP”, nilai nominal, dan logo Kementerian Keuangan yang berwarna dominan biru pada kertas meterai bernilai Rp. 3000,- dan berwarna dominan hijau pada meterai bernilai Rp. 6000,-.

Terdapat motif roset blok dengan *color shifting* dua warna berada di bawah pojok kanan. Roset membentuk rupa bunga melati yang memiliki delapan kelopak. Selain itu elemen visual pada meterai ialah teks Meterai Tempel, teks TGL dan 20 (mengarah pada dua digit pertama tahun yang berlangsung), lambang Garuda Pancasila, teks nominal dalam angka dan huruf, 17 digit nomor seri, perforasi bintang, hologram, lambang garuda dan logo Ditjen pajak dalam hologram, dan terakhir mikroteks pajak.

Analisis Ekspresivistik seri 2014-Sekarang (2020)

Melati khususnya Melati Putih ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor 4/1993 sebagai puspa bangsa, salah satu dari tiga bunga nasional Indonesia. Bunga melati (*Jasminum sambac*) termasuk genus semak dan tanaman merambat dalam keluarga zaitun. Merupakan bunga penting dalam upacara pernikahan bagi berbagai suku bangsa di Indonesia, terutama di Jawa (Sutater & Effendie: 2011). Bunga melati melambangkan kesucian, keindahan, kesederhanaan, dan kerendahan hati. Dalam lagu patriotik “*Melati Suci*” karya Guruh Sukarnoputra, melati digambarkan sebagai bunga yang harumnya menyerbak senantiasa hadir sebagai kusuma bangsa dari pahlawan yang gugur dalam medan perang.

Analisis Instrumentalistik seri 2014-Sekarang (2020)

Sesuai dengan tema peringatan HUT RI ke-69 yaitu, “Dengan Semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, Kita Dukung Sukses Kepemimpinan Nasional Hasil Pemilu 2014 Demi Kelanjutan Pembangunan Menuju Indonesia yang Makin Maju dan Sejahtera”. Rupa Melati pada meterai menggambarkan semangat patriotisme pejuang kemerdekaan. Meterai yang telah bertahan selama enam tahun ini memerankan fungsinya sebagai alat administrasi wajib di berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Terutama pada dokumen berharga yang terdiri dari dua atau lebih pihak yang terlibat. Walau di lapangan lebih sering ditemukan meterai dengan nilai Rp. 6000,- daripada meterai dengan nilai Rp. 3000,-.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis pada Meterai Tempel Indonesia periode 2000-2014 didapatkan data elemen pokok visual yang selalu ada tersusun dalam meterai antara lain, yaitu: Lambang Garuda Pancasila, teks ‘Meterai Tempel’, teks ‘TGL’ dan dua digit pertama tahun meterai beredar (19/20), teks nilai meterai dalam angka dan huruf, dan hologram. Seiring perkembangan zaman dan teknologi ikut mempengaruhi daftar elemen visual pada meterai seperti: lubang perforasi bintang, mikroteks pajak, dan nomor seri meterai. Beberapa unsur visual diterapkan pada meterai bergantung pada zaman dan peristiwa yang melatarbelakangi grafis pada meterai. Contohnya

pada seri 2009-2015 yang menambahkan teks ‘Pajak Membangun Bangsa’.

Terdapat relevansi antara grafis pada meterai dengan pesona alam, kebudayaan, peristiwa yang berlangsung, dan teknologi yang berkembang sebagai bagian dari referensi perancang dan pemerintah dalam menggubah karya. Dari data yang dikumpulkan ditemukan keseragaman motif yang mendominasi yaitu ragam corak flora dan motif tradisional. Rancangan tersebut menjadi langkah pemerintah dalam menjaga dan melestarikan aset bangsa melalui meterai.

Meterai memiliki peranan dan fungsi dalam mengumpulkan bea atau pajak terhadap dokumen berharga. Pembubuhan meterai pada dokumen menandakan bahwa pajak telah dibayar di awal sehingga meterai dapat diajukan dalam pengadilan apabila terlibat dalam kelumit masalah. Rancangan grafis pada meterai berperan menyampaikan pesan pentingnya membayar pajak dan peranan pajak ialah membangun ekonomi bangsa. Terlihat dari teks dan elemen-elemen grafis yang mengarah pada indikasi dari Ditjen Pajak RI.

Secara keseluruhan carik kertas meterai memiliki ukuran yang relatif kecil dan membutuhkan strategi komposisi yang baik dan ideal agar dapat memuat seluruh pesan yang dibutuhkan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peran bagi DKV dalam merespon meterai sebagai produk nusantara yang akan mengalami pembaharuan di seri berikutnya dan beredar di seluruh Republik Indonesia. Mempelajari desain pada meterai membantu memperkaya referensi visual dalam merangkai pola ragam hias yang khas akan intrik seni dan budaya Indonesia.

Gambar pada carik kertas meterai dari masa ke masa berfungsi sebagai rekam jejak kronologi sejarah dan budaya. Meterai tidak hanya menjadi wujud ekspresi estetis perancang namun juga sebagai pemenuhan kebutuhan sistem dalam hukum di Indonesia. Melalui analisis Meterai Tempel periode 2000-2014 diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan evaluasi grafis meterai pada seri berikutnya. Sehingga dapat menambah ragam seni rupa khas nusantara dan menyampaikan pesan dengan tepat dan baik.

REFERENSI

Sumber dari buku:

- Anonym. 1983. The New Encyclopaedia Britannica. *Encyclopaedia Britannica, Inc*, 16, 741.
- Atjung. 1981. *Tanaman yang Menghasilkan Minyak, Tepung, Gula*. Jakarta: Yasaguna.
- Barata, A. A. 2005. *Tata Cara Pelunasan Bea Meterai*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Damianus, K. W. 2005. *Form Dalam Estetikam dalam Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Poerwadarminta, W. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Jajasan Kanisius.
- Rohidi, T. R. 1984. *Lintasan Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia baru*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sachari, A. Y. 2000. *Pengantar Tinjauan Desain*. Bandung: ITB.
- Samsuri. 1994. *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soewardikon, D. W. 2013. *Metodologi Penelitian Visual dari Seminar ke Tugas Akhir*. Bandung: CV. Dinamika Komunika.
- Tsurayya, S. 2019. *Manusia yang Tidak Kadaluwarsa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumber hukum:
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1985 Tentang Bea Meterai.
KMK RI NOMOR 560/KMK.04/1999 Tentang Perubahan Tarif Bea Meterai
KMK RI NOMOR 133/KMK.04/2000 Tentang Bentuk, Ukuran, dan Warna Benda Meterai Desain Tahun 2000
KMK RI NOMOR 323/KMK.03/2002 Tentang Bentuk, Ukuran, dan Warna Benda Meterai Desain Tahun 2002
PMK RI NOMOR 15/PMK.03/2005 Tentang Bentuk, Ukuran, dan Warna Benda Meterai Desain Tahun 2005
PMK RI NOMOR 55/PMK.03/2009 Tentang Bentuk, Ukuran, dan Warna Benda Meterai
- PMK RI NOMOR 65/PMK.03/2014 Tentang Bentuk, Ukuran, dan Warna Benda Meterai
- Sumber dari artikel jurnal:
Akbar, P. (2016). Analisis Poster Film James Bond Karya Andreanus Gunawan. *Jurnal Seni Rupa*, Vol 4 No. 02.
Banindro, B. S. (2012). Kajian Ikonografis Bahasa Rupa Uang Kertas Indonesia Masa Revolusi. *DeKaVe*, Vol. 1 No. 3, pp. 9-16.
Banindro, B. S. (2008). Tinjauan Visual Gambar Uang Kertas Indonesia. *Nirmana*, Vol. 10 No. 1, pp. 12-19.
Hoogervorst, T. G. (2015). Tracing the linguistic crossroads between Malay and Tamil. *Wacana*, Vol. 16 No. 2, pp. 249-283.
Noh, L. M. M., Haron, H., Samian, A. L., Hasan, A. R., & Dolah, J. (2015). Analisis formalistik dalam memaknai simbol budaya melayu abstrak. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, Vol. 3 No. 2, pp. 49-72.
Rahayu, P. A., Haswanto, N., & Mansoor, A. Z. (2015). Kajian Grafis Uang Logam Indonesia Periode Tahun 1951-2009. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, Vol. 2 No. 1.
Suharto, S. (2007). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik: sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni. *Harmonia*, Vol. 8 No. 1.
Sachari, A. (2005). Pergeseran Nilai Eestetis pada Desain Karya Cetak Indonesia di Abad ke 20. *Nirmana*, Vol. 7 No. 1.
Tumilaar, M. (2015). Fungsi Meterai Dalam Memberikan Kepastian Hukum Terhadap Surat Perjanjian. *Lex Privatum*, Vol. 3 No. 1.
Wijaya, Priscilia Yunita. (1999). Tipografi Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*

Sumber dari website:

Bunga Matahari diakses pada 4 Mei 2020, dari www.popbela.com/Relationship/single/windari-subangkit/arti-dan-filosofi-bunga-matahari/4

Filateli Meterai diakses pada 23 Juni 2020, dari <https://www.kompasiana.com/abdinst/550eaf78813311bb2dbc639d/filateli-itu-tak-cuma-prangko>

Gambar Meterai Tempel diunduh pada 10 Februari 2020, dari indomaterai.com/

Gambar ornamen dekoratif renaissans-barok diunduh pada 4 Mei 2020, dari <https://www.dreamstime.com/stock-illustration-baroque-renaissance-decorative-design-elements-set-vintage-ornament-filigree-calligraphy-vector-illustration-ink-image85174810>

Gambar ornamen tradisional nusantara diunduh pada 4 Mei 2020, dari dessypermata1215.blogspot.com

Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000 diunduh pada 07 Mei 2020, dari [www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/bi/Pages/LKeu%20Tahun%](http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/bi/Pages/LKeu%20Tahun%202000)

Melati Puspa Bangsa diakses pada 15 April 2020, dari Toto Sutater & Kusumah Effendie. "Cut Flower Production in Indonesia". Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Meterai Tempel diakses pada 25 April 2020, dari www.peruri.co.id/valuable-documents/53/meterai/

Meterai secara etimologi diserap dari Tamil, diakses pada Tanggal 14 Mei 2020, dari <https://www.zenius.net/blog/8912/asal-usul-bahasa-indonesia>